

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, sikap pengendalian diri, karakter yang baik, kecerdasan dalam pola pikir, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan². Artinya, tujuan belajar adalah berubahnya tingkah laku seseorang baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Meliputi segenap aspek organisasi atau pribadi itu sendiri. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan ciri utama belajar adalah adanya suatu proses, perubahan perilaku, pengalaman, dan juga latihan.

Perintah belajar terdapat dalam QS. Al-‘Alaq /96:1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفَرَأَوْ رَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Laefudin, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm.2

dan Tuhanmu yang maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Ayat di atas mengandung pesan tentang belajar dan pembelajaran. Nabi Muhammad SAW yang *ummi* (buta huruf aksara) melalui ayat tersebut diperintahkan untuk belajar membaca. Hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat-ayat qur'aniyah, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan sebagainya. Sedangkan hasil yang ditimbulkan dengan usaha membaca ayat-ayat kawaniyah, dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, dan sebagainya. Dapat dirumuskan bahwa ilmu yang bersumber dari ayat-ayat qur'aniyah dan kawaniyah, harus diperoleh melalui proses belajar membaca.⁴

Dalam proses pembelajaran guru tidak dapat melihat aktifitas pikiran dan juga perasaan siswa. Yang dapat diamati guru adalah kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut. Misalnya bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi, melakukan sebuah diskusi, memecahkan soal yang sudah diberikan, melaporkan hasil pekerjaannya, membuat rangkuman, dan lain sebagainya.

Dewasa ini, kenyataan di lapangan seringkali hasil pemahaman pada pembelajaran siswa tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di MA Nurul Huda Parengan memperoleh data saat proses pelaksanaan pembelajaran. Guru masih menggunakan pola

³ Tim Penyusun Mushaf 'Aisyah, *'Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 597.

⁴ Munirah, "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran" dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol.19 No.1 (Juni 2016): hlm.44-45.

pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Guru lebih dominan dan aktif selama proses pembelajaran. Sehingga antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran berkurang atau cenderung pasif. Akibatnya berdampak pada kondisi siswa yang mudah bosan dan kurangnya pemahaman.⁵

Oleh sebab itu, belajar dinilai kurang efektif dan interaktif. Permasalahan ini terjadi di semua mata pelajaran, terkhusus mata pelajaran Aqidah Akhlak yang bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama semata. Tetapi juga cara bagaimana dapat membentuk karakter siswa yang dapat memiliki keimanan kuat dan ketakwaan yang tidak mudah digoyahkan. Maka dari itu perlu adanya banyak sumber untuk menguatkan.

Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak kelas XII MA Nurul Huda Parengan, kondisi siswa yang heterogen dengan kemampuan kognitif yang beragam menjadi kendala tersendiri dalam implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak. Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, penggunaan strategi, metode dan media pembelajaran kurang tepat serta kurang menarik.⁶

Kondisi yang demikian jika dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak. Salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan guru demi tercapainya pembelajaran yaitu, guru hendaknya mampu mendesain pembelajaran dengan baik, membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan, guru tidak boleh fokus pada buku

⁵ Observasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Nurul Huda Parengan Tuban Tanggal 24 November 2020.

⁶ Mardi, Guru Aqidah Akhlak kelas XII MA Nurul Huda Parengan, wawancara pribadi, Tuban, 24 November 2020.

pelajaran saja (ceramah), dan guru menyiapkan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan memotivasi siswa dalam setiap pembelajaran.

Sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021, bahwa sebagai pendidik hendaklah mampu menghadirkan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi, dan menantang.⁷

Maka dari itu, seorang guru dituntut harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam kondisi apapun. Supaya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Penggunaan metode pembelajaran tertentu memungkinkan guru dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu pula.

Sintaks (pola urutan) dari suatu metode pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur langkah, menunjukkan dengan jelas kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa, urutan kegiatan, dan tugas-tugas khusus yang perlu dilakukan oleh siswa.⁸ Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan merubah metode konvensional ceramah dengan menggunakan metode pembelajaran Asinkronus.

Metode pembelajaran Asinkronus merupakan suatu metode pembelajaran secara mandiri. Antara lain menggunakan E-mail, Wikipedia, Blog, LMS, WhatsApp Grup, dan Google. Metode ini menuntut kemandirian

⁷ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021.

⁸ Jamil Suprahitiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 144.

siswa untuk belajar melalui kegiatan membaca, menonton video, simulasi, mengerjakan tugas, dan partisipasi dalam forum online.⁹

Dalam metode ini guru dapat menyiapkan materi terlebih dulu, dan interaksi dalam pembelajaran dilakukan secara fleksibel tidak harus dalam kurun waktu yang sama. Misalkan menggunakan forum diskusi di WhatsApp Grup atau belajar mandiri. Setting belajar asinkronus yaitu belajar kapan saja, dimana saja, tentang apa saja, dan dengan siapa saja.¹⁰

Metode pembelajaran Asinkronus dapat dilakukan pada waktu pembelajaran daring maupun tatap muka. Pada pembelajaran daring guru membuat materi terlebih dahulu lalu dikirim ke forum diskusi yang biasa dilakukan melalui grup WhatsApp, Classroom, maupun E-Learning. Sedangkan pada pembelajaran tatap muka guru dapat memberikan tugas untuk mencari sumber dari internet yang kemudian ditulis dalam buku catatan.

Metode ini sudah diterapkan di MA Nurul Huda Parengan sejak bulan Maret 2020. Karena adanya kesesuaian pembelajaran Asinkronus dengan kondisi di MA Nurul Huda Parengan. Dari sini peneliti tertarik untuk meneliti upaya peningkatan pemahaman siswa melalui metode pembelajaran Asinkronus.

Diharapkan penggunaan metode Asinkronus ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman belajar Aqidah Akhlak. Siswa akan memanfaatkan media yang ada untuk berusaha mencari banyak referensi.

⁹ Irmawati, "Model Pembelajaran *Blended* Sebagai Alternatif Pengembangan Mata Kuliah Praktikum" dalam *Jurnal Inspiration*, no.2 (Desember 2017): hlm. 128.

¹⁰ Uwes Anis Caeruman, *Pedati Model Desain Sistem Pembelajaran Blended*, (Jakarta: Direktorat Pembelajaran, 2017), hlm. 13.

Berdasarkan konteks penelitian dan permasalahan itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Melalui Metode Pembelajaran Asinkronus Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Nurul Huda Parengan, Tuban)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian, fokus penelitian ini pada beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan pemahaman siswa melalui metode pembelajaran Asinkronus mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Nurul Huda Parengan, Tuban?
2. Apa saja hambatan penerapan metode pembelajaran Asinkronus dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Nurul Huda Parengan, Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin peneliti capai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui upaya meningkatkan pemahaman siswa melalui metode pembelajaran Asinkronus mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Nurul Huda Parengan, Tuban.

2. Mengetahui apa saja hambatan penerapan metode pembelajaran Asinkronus dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Nurul Huda Parengan, Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat mulai dari guru, siswa, peneliti maupun peneliti lain. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi bahan masukan dan tambahan pengetahuan bagi lembaga pendidikan dibidang akademis dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
 - b. Menjadi sumber ilmu dan referensi guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran.
 - c. Menjadi alat memperluas wawasan kepada kepala sekolah dan guru untuk mempertimbangkan faktor pendukung dalam keberhasilan proses pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, sebagai sumber acuan untuk lebih meningkatkan kreativitas pembelajaran.
 - b. Bagi siswa, sebagai alat yang memotivasi untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan tambahan pengetahuan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya di MA Nurul Huda Parengan, Tuban.
- d. Bagi penulis, sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas pembelajaran dalam menghadapi kondisi saat ini.
- e. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan dan referensi untuk mengembangkan penelitian dengan topik permasalahan yang berbeda.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini diberi judul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Melalui Metode Pembelajaran Asinkronus Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Nurul Huda Parengan, Tuban)”. Supaya penelitian lebih terarah serta tidak menyimpang dari rencana yang telah ditentukan, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada:

1. Penelitian ini hanya membahas tentang Metode Pembelajaran Asinkronus Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XII di Madrasah Aliyah Nurul Huda Parengan, Tuban.
2. Peningkatan Pemahaman Siswa Melalui Metode Pembelajaran Asinkronus Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XII di Madrasah Aliyah Nurul Huda Parengan, Tuban.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika yang peneliti gunakan dalam penulisan ini adalah:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, keaslian penelitian dan definisi istilah.

Bab II Kajian Pustaka, yang meliputi: penjabaran dari landasan teori tentang upaya meningkatkan, pemahaman siswa, metode pembelajaran asinkronus, dan mata pelajaran aqidah akhlak.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data/Triangulasi.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang meliputi: paparan data dan pembahasan. Paparan data berisi gambaran umum, letak geografis, profil lembaga, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana, dan upaya meningkatkan pemahaman siswa di MA Nurul Huda Parengan Tuban. Pembahasan berisi penerapan metode pembelajaran Asinkronus di MA Nurul Huda Parengan Tuban serta faktor pendukung yang meliputi komitmen kepala sekolah, orang tua/wali murid, guru beserta karyawan, fleksibilitas waktu, dan penghambat dalam upaya peningkatan pemahaman siswa yang meliputi *delay*/penundaan, lalu signal.

Bab V Penutup, yang meliputi: kesimpulan dan saran.

G. Keaslian Penelitian

Berikut ini peneliti paparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian ini:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti dan Tahun Penelitian	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1	Penelitian, Indarti, 2014	Implementasi <i>E-Learning</i> dengan metode Asinkronus untuk meningkatkan motivasi pembelajaran dengan pendekatan TAM studi kasus pada SMK Insan Kreatif	Implementasi <i>E-Learning</i> dengan metode Asinkronus dan peningkatan motivasi pembelajaran dengan pendekatan TAM	Kuantitatif	Implementasi <i>E-Learning</i> dengan metode Asinkronus sebagai sarana pendukung peningkatan motivasi belajar adalah adanya kemudahan menggunakan dengan manfaat yang menimbulkan adanya perilaku.
2	Penelitian, Yatin Al-Fatoni, 2014	Upaya meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika materi bangun datar dengan metode demonstrasi pada siswa kelas II semester II MI Ma'arif Tanjunganom Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang	Peningkatan pemahaman dan metode Demonstrasi	PTK (Penelitian Tindakan Kelas)	Penerapan metode Demonstrasi dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran Matematika

3	Penelitian, Sofiyatul Mardiyah, 2019	Peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran tematik tema VII subtema 1 siswa kelas IV A melalui model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) di MINU Waru II Sidoarjo	Peningkatan pemahaman dan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	PTK (Penelitian Tindakan Kelas)	Pemahaman siswa melalui penerapan model pembelajaran CTL mengalami peningkatan
4	Penelitian, Dea Amanda Putri, 2020	Perbedaan pembelajaran <i>E-Learning</i> metode Sinkronus dan metode Asinkronus terhadap hasil belajar siswa pada materi dinamika penduduk mata pelajaran geografi kelas XI SMAN 54 Jakarta	Perbedaan pembelajaran <i>E-Learning</i> metode Sinkronus dan metode Asinkronus dan hasil belajar siswa	Kuantitatif	Hasil belajar siswa lebih tinggi menggunakan metode Asinkronus dengan nilai rata-rata 78,80 dibandingkan menggunakan metode Sinkronus dengan nilai rata-rata 77,90

Berdasarkan data di atas, posisi penelitian ini adalah:

Tabel 1.2
Posisi Penelitian

NO	Peneliti dan Tahun Penelitian	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian
1	Penelitian, Sri Lestari, 2021	Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Melalui Metode Pembelajaran Asinkronus Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Nurul Huda Parengan, Tuban)	Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa melalui Metode Pembelajaran Asinkronus	Kualitatif

H. Definisi Istilah

Agar penelitian ini memenuhi sasaran dan menghindari kesalahpahaman terhadap judul, maka perlu adanya gambaran penjelasan yang berkenaan dengan istilah pokok dalam penelitian ini. Beberapa variabel yang akan diteliti yaitu:

1. Upaya Meningkatkan

Poerwadarminta mendefinisikan upaya sebagai usaha seseorang untuk menyampaikan maksud, keinginan akal dan ikhtisar. Dalam hal ini upaya merupakan segala sesuatu yang sifatnya mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan¹¹. Sedangkan peningkatan berarti proses, cara, perbuatan meningkatkan usaha serta kegiatan dan sebagainya¹¹. Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan merupakan usaha kita dalam menaikkan suatu hal yang mana dalam penelitian ini meningkatkan taraf pemahaman peserta didik.

2. Pemahaman Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman merupakan suatu proses, perbuatan memahami atau perilaku memahamkan.¹² Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 1470.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 998.

didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain¹³.

Pengertian pemahaman menurut Anas Sudijono, adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Menurut Yusuf Anas, pemahaman merupakan suatu kesanggupan untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang sudah didapat kurang lebih sama dengan apa yang sudah diajarkan oleh orang lain dan sesuai dengan maksud penggunaannya.¹⁴

Dari pendapat di atas, memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan.

3. Metode Pembelajaran Asinkronus

Metode pembelajaran Asinkronus merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan secara mandiri melalui E-mail, Wikipedia,

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 24.

¹⁴ Yatin Al Fatoni, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Matematika Materi Bangun Datar dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas II Semester II MI Ma'arif Tanjunganom Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang", (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), Hlm. 15.

Blog, LMS, WhatsApp Grup, Google dan sumber belajar lainnya. Metode ini menuntut kemandirian siswa untuk belajar melalui kegiatan membaca, menonton video, simulasi, mengerjakan tugas, dan partisipasi dalam forum online.¹⁵

Dalam penggunaan metode ini guru dapat menyiapkan materi terlebih dulu, dan interaksi dalam pembelajaran dilakukan secara fleksibel tidak harus dalam kurun waktu yang sama. Misalkan menggunakan forum diskusi di WhatsApp Grup atau belajar mandiri. Setting belajar asinkronus yaitu belajar kapan saja, dimana saja, tentang apa saja dan dengan siapa saja.¹⁶

Metode pembelajaran Asinkronus dapat dilakukan pada waktu pembelajaran daring maupun tatap muka. Pada pembelajaran daring guru membuat materi terlebih dahulu lalu dikirim ke forum diskusi yang biasa dilakukan melalui grup WhatsApp, Classroom, maupun E-Learning. Sedangkan pada pembelajaran tatap muka guru dapat memberikan tugas untuk mencari sumber dari internet yang kemudian ditulis dalam buku catatan. Sumber dapat dicari melalui Wikipedia, blog dsb.

4. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah berasal dari bentuk masdar “*‘aqoda, ya’qidu, ‘aqdan-‘aqidatan*” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan

¹⁵ Irmawati, “Model Pembelajaran *Blended* Sebagai Alternatif Pengembangan Mata Kuliah Praktikum” dalam *Jurnal Inspiration*, no.2 (Desember 2017): hlm. 128.

¹⁶ Uwes Anis Caeruman, *Pedati Model Desain Sistem Pembelajaran Blended*, (Jakarta: Direktorat Pembelajaran, 2017), hlm. 13.

seorang hamba. Tumbuhnya kepercayaan tentunya berasal dari dalam hati, sehingga apa yang dikatakan aqidah yaitu kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.

Sedangkan pengertian akhlak berasal dari kata “Khuluq” dan jama’nya “Akhlaq”, yang artinya budi pekerti, etika dan moral. Kata “Khuluq” mempunyai kesesuaian dengan “Khilqun”, hanya saja khuluq merupakan suatu perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedangkan khilqun merupakan suatu perangai manusia yang berasal dari luar (jasmani).¹⁷

Dengan demikian pembelajaran aqidah akhlak merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan secara terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. Merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan adanya tuntutan untuk menghormati penganut agama lain yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁸

Dari definisi istilah di atas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan pemahaman siswa melalui metode pembelajaran Asinkronus merupakan suatu usaha meningkatkan kemampuan siswa

¹⁷ Muhaimin Tadjab dan Adb. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 241-243

¹⁸ DEPAG, *Kurikulum dan Hasil Belajar Akidah Akhlak*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 2.

dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru menggunakan metode Asinkronus. Memahami disini bukan hanya siswa tahu akan materi yang telah diajarkan. Namun siswa juga dapat menerangkan dan menyimpulkan isi dari materi.

Penerapan metode pembelajaran Asinkronus pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ini merupakan pemanfaatan metode pembelajaran yang dilakukan secara mandiri oleh siswa dalam belajar tentang aqidah dan akhlak. Metode ini menuntut siswa untuk belajar sendiri dengan waktu yang fleksibel.

